

Karakter Guru Ideal Dalam Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru Karya Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syalhub

Zulkifli, Arnadi, Ubabuddin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
abuyusufzulkifli@gmail.com, drarnadi2016@gmail.com, ubabuddin@gmail.com

Abstract

The ideal teacher character in this book should be a teacher by Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. The teaching profession cannot be matched by any other profession in virtue and position, and (some) teaching professions are more noble and the more useful the science material being taught, the higher the dignity and degree of its owner. And the most noble knowledge is absolutely the science of syari'at, only then the other sciences, each according to its level. A teacher, if he gives up his deeds for Allah and intends his ta'lîm to benefit humans, teach those who are good, and lift the ignorance of them, then that will be a plus for his goodness and a cause for additional rewards. The teacher's task is not only limited to delivering subject matter to students, it is even a tough and difficult task, but it will be easy for whom Allah Subhanahu wa ta'ala wants and makes easy. This task requires a teacher to be patient, trustworthy, sincere, and nurturing to those under him, namely his students.

Key words : character, teacher ideal

Abstrak

Karakter Guru Ideal dalam Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru Karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. Profesi pengajar tidak dapat disamai oleh profesi lain apapun dalam keutamaan dan kedudukan, dan profesi (sebagian) pengajar semakin mulia dan semakin bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, semakin tinggi pula kemuliaan dan derajat pemiliknya. Dan ilmu yang paling mulia secara mutlak adalah ilmu syari'at, baru kemudian ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Seorang pengajar, jika dia mengikhlaskan amalnya untuk Allah serta meniatkan ta'lîmnya untuk memberikan manfaat bagi manusia, mengajarkan mereka yang baik, dan mengangkat kejabilan dari mereka, maka hal itu akan menjadi nilai plus kebaikannya serta sebab tambahan pahalanya. Tugas pengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada para anak didik saja, bahkan merupakan tugas berat dan sulit, tetapi akan mudah bagi siapa yang dikehendaki dan dimudahkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Tugas tersebut menuntut dari seorang pengajar bersifat sabar, amanah, ketulusan, dan mengayomi yang dibawahnya, yaitu anak-anak didiknya.

Kata kunci : Karakter, Guru Ideal

Pendahuluan

Pendidik atau guru merupakan profesi yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini sejalan dengan perkataan Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa sallam dalam hadits, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim."¹

Dipundak seorang guru juga terpikul beban yang begitu besar, yakni mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral yang agung kepada para anak didiknya agar terciptanya generasi yang diharapkan dapat membawa nama harum bagi diri anak didik khususnya, dan bagi Islam umumnya

¹ Shahib Sunan Ibnu Majah no. 224

serta mengarahkan mereka para anak didik agar kembali kepada jalan Allah *Swt*. Sebagai seorang pendidik yang perlu selalu menjadi ingatan yang sampai kapanpun jangan sampai terlupakan, bahwa apa yang diajarkannya akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan hakim yang Agung dan Adil, yaitu Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Maka jangan sampai predikat atau gelar pahlawan tanpa tanda jasa menjadi sebab azab diakhirat kelak di *Yaumil Hisab*. Ummat ini sangat menggantungkan harapan yang sangat besar kepada para pendidik atau guru melalui sentuhan lembut tangannya untuk mencetak generasi penerus muda penurus agama dan bangsa. Untuk itu hendaklah para guru takut kepada Allah dalam mendidik para putra dan putri kaum muslimin. Umat telah menyerahkan miliknya yang paling berharga dan tambatan jiwa mereka yang tak ternilai kepada guru.

Maka kepada para pengajar atau guru, janganlah sekali-kali mengajarkan sesuatu yang tidak diridhoi oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. karena hal itu akan membahayakan keterlanjuran yang negatif yang menakutkan. Teruslah mendidik mereka dengan agama yang haq ini, serta tempuhlah metode yang dicontohkan oleh *uswah* kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Sahabat Abu Umamah Al-Bahili *Radiyallahu 'Anhu* akan memperjelas keutamaan mengajarkan kebaikan, dia berrkata, Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمَاءَ فِي جُهْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلَّمِ النَّاسِ
الْخَيْرِ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah, para malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan hingga semut diluhungnya, dan bahkan hingga ikan di lautan, benar-benar memohonkan shalawat (pujian dan rahmat) bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.²

Alangkah tinggi derajat yang digapai oleh seorang guru, hingga Allah bershallowat kepadanya, begitu juga malaikat-malaikat yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Begitu pula penduduk langit dan penduduk bumi. Demikianlah adanya tentang keutamaan pengajar kebaikan, dalam hal ini guru yang sehari-harinya mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada anak didiknya.

Maka sudah seharusnya seorang pengajar atau pendidik bangga, karena sudah menempuh jalur yang mulia ini, yaitu sosok seorang pengajar atau pendidik tau guru yang selalu menebarlu kebaikan dan menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi ummat manusia. Tugas tersebut menuntut dari seorang pengajar sifat sabar, amanah, ketulusan, dan mengayomi yang dibawahnya, yaitu anak didiknya. Tugas seorang pengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada para anak didik saja, bahkan ia merupakan tugas berat dan sulit, tetapi akan mudah bagi siapa yang dimudahkan Allah.

Berikut ini adalah gambaran atau potret dari seorang guru dalam satu hakikat yang bisa dipaparkan dalam kondisi realita yang ada: *Potret Pertama*, guru ini memiliki beban mengajar karena terpaksa, bukan karena pilihan sukarela. Inilah satu-satunya pilihannya, kondisinya seperti kata pepatah, “ Tidak ada rotan akar pun jadi ”. Orang seperti ini bisa jadi tidak memahami misi pengajaran dan kemuliaan pendidikan. *Potret Kedua*, guru yang acuh tak acuh. Melihat anak didiknya

² HR. Diriwayatkan oleh *Tirmidzi* no. 2685 dan *Darimi* no.289.

terjerat jaring kemaksiatan, lingkungan yang rusak, tetapi tidak sedikitpun dari dirinya yang tergerak atau semangatnya yang terpicu. Ini bukan urusannya, karena urusannya hanya mengajar, realita para siswanya dianggap tidak penting baginya sedikitpun. *Potret Ketiga*, Profesi guru hanya sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan materi semata. Dia tidak memandang profesi ini kecuali dari sudut materi. Ambisi utama dan perhitungan pentingnya adalah untung rugi materi. *Potret Keempat*, guru yang menyalahkan zamannya, mengeluhkan nasibnya. Profesi guru yang diembannya hanya sekedarnya, tidak mengenal kemuliaan mengajar, tidak berkompeten untuk mengarahkan, tidak adanya gairah semangat dalam mengajar dan panggilan jiwa untuk membentuk karakter yang terbaik bagi anak-anak didiknya.

Keempat Potret guru di atas itulah kondisi yang memprihatinkan jika tetap dibiarkan akan sangat memperburuk keadaan dunia pendidikan yang menghasilkan generasi muda masa depan yang runyam, rusak dan tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu pentingnya bagi guru untuk mengoreksi dan bermuhasabah diri, sudah sejauhmana dalam menjadikan pribadinya sebagai teladan dan kompetensinya dalam mengajar dan mendidik bagi para anak didiknya. Sudah seharusnya guru kembali merujuk kepada dua pusaka yang mulia yaitu *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dari segi apapun dan khususnya cara dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang benar, lurus, yang diambil dari contoh-contoh sikap dan tindakan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*.

Pengajar adalah orang yang paling membutuhkan konsisten dalam menjalani metode ini pada kehidupan riilnya, karena dia adalah contoh yang diteladani. Para anak didiknya menimba akhlaq, adab, dan ilmu darinya. Demi Allah, faidah apa yang bisa diharapkan dari seorang pengajar yang ucapannya bertolak belakang ? Kemudian, kontradiksi yang disaksikan oleh anak didik dari pihak gurunya akan menjatuhkannya kedalam kebimbangan yang besar. Guru juga harus memiliki sifat dan karakter yang mulia, jujur, adil, berilmu, tawadhu, sabar dan berjiwa besar lagi penyayang.

Metode

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang, yang ada kaitannya dengan pembahasan ini yaitu konsep keteladanan guru ideal berdasarkan buku *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam)* karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. Adapun sifat penelitian ini adalah *analisis-deskriptif* yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat sekarang ini, dengan teknik-teknik deskriptif yang dibarengi dengan analisa dan klasifikasi. Pada penelitian ini penulis berusaha mengidentifikasi buku *BEGINI SEHARUSNYA MENJADI GURU (PANDUAN LENGKAP METODOLOGI PENGAJARAN CARA RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM)* karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub mengenai konsep keteladanan guru ideal.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *data primer dan sekunder*. Sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan

data atau penyimpanan data.³ Data yang didapat dalam penelitian ini langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah buku *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam)* karya Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, buku dari terjemahan Kitab *Al-Mua'llim al-Awwal (Qudwah Likulli Mu'allim na Mu'allimah)*. Sedangkan sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber data sekundernya adalah (1) Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Fiqih Adab*, cet. II, Jakarta: Griya Ilmu, 2012. (2) DR. Abdul Karim Akyawim, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009., dan berbagai kitab atau buku, serta artikel dan makalah-makalah, yang berkaitan tentang keteladanan guru yang mendukung secara tidak langsung memiliki relevansi dan kevalidan data yang sifatnya sebagai pelengkap.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah merupakan metode yang memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁴ Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis yang peneliti telusuri melalui pengumpulan data dari kitab-kitab atau buku-buku literatur islam, artikel dan ensiklopedia yang dipandang ada relevansinya dengan bahan penelitian.

4. Teknik analisa data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, yakni suatu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui investigasi tekstual terhadap isi pesan atau suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan satu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks, baik teks wahyu maupun non wahyu. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.⁵

Hasil dan pembahasan

Karakter guru ideal berdasarkan buku “*Begini Seharusnya Menjadi Guru*” karya Fu'ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, adalah :

1. Mengikhlaskan ilmu untuk Allah

Ini adalah sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amalnya

³ M.Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: PN Angkasa, 1987), hlm. 42

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm.

⁵ Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi. III (Yogyakarta: Rake Sarasir, 1996), hlm. 104

hanya untuk Allah. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami banyak orang, karena jauhnya mereka dari manhaj Rabbani. Demi Allah, berapa ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan yang mulia untuk ummat, namun pemiliknya tidak mendapatkan bagian manfaat darinya sedikitpun dan hilang begitu saja bersama hembusan angin bagaikan debu yang biterbangun.⁶ Yang demikian itu, disebabkan karena pemiliknya tidak mengikhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjadikannya suatu amal yang mulia disisi dan untuk jalan Allah.

2. Jujur

Sifat jujur adalah mahkota diatas kepala seorang guru atau pengajar. Jika sifat itu hilang, dia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada mereka, karena anak didik pada umumnya akan menerima setiap yang dikatakan oleh gurunya. Maka jika para anak didik menemukan kedustaan pengajarnya disebagian perkara, hal itu secara otomatis kan membias kepadanya, menjadikannya jatuh dimata para anak didiknya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba didunia dan akhirat. Allah telah memuji orang-orang yang berbuat jujur dan memotifasi orang-orang mu'min diantara mereka dengan firman-Nya dalam QS. At-Taubah: 119 yang berbunyi:

بِإِيمَانِهِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفَقُوا أَلَّا وَرَكُونُوا مَعَ الْمُنْكَرِينَ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.”⁷

3. Serasi antara ucapan dan perbuatan

Allah ta’ala berfirman dalam QS. As-Saff: 3 yang berbunyi:

كُبْرَ مُؤْمِنًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan.”⁸

Maksudnya, mengapa kalian mengatakan (menyuruh melakukan) kebaikan dan menganjurkannya, dan barangkali kalian memuji diri kalian dengannya, sementara diri kalian tidak melakukannya? Dan mengapa kalian melarang dari yang buruk, dan barangkali kalian mengatakan diri kalian bersih darinya, sementara kalian terjerumus olehnya dan melakukannya? Apakah sikap yang buruk ini pantas bagi orang-orang beriman? Atau adakah yang lebih besar daripada kebencian disisi Allah bahwa hamba mengatakan sesuatu yang tidak diperbuatnya? Oleh karena itu, seyogyanya bagi orang yang memerintahkan kebaikan agar menjadi orang yang pertama kali atau pelopor untuk bersegera melakukannya, dan orang-orang yang melarang keburukan agar menjadi orang yang paling jauh darinya.⁹

4. Bersikap adil dan tidak berat sebelah. Firman Allah Ta’ala QS.An-Nahl: 90:

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.¹⁰

⁶ Fu’ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam)*, cet.XI) Jakarta: Darul Haq, 2018, hlm. 5

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta, Penerbit Cahaya Qur'an, 2011. hlm. 206

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta, Penerbit Cahaya Qur'an, 2011. hlm. 551

⁹ Fu’ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam)*, cet.XI) Jakarta: Darul Haq, 2018, hlm.11-12

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta, Penerbit Cahaya Qur'an, 2011. hlm. 277

Dalam ayat tersebut Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan bersikap adil dan mewajibkannya atas setiap hambanya. Adil yang diperintahkan Allah mencakup adil didalam hak-Nya dan adil didalam hak hamba-hamba-Nya dan hendaklah hamba memperlakukan orang lain dengan penuh keadilan. Demikian juga halnya seorang guru harus berlaku adil terhadap anak didiknya, sesuai dengan hak-hak dari anak didik tersebut.¹¹

5. Berakhlaq mulia dan terpuji

Tidak diragukan bahwa kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dendri dan dendam dari dalam dada setiap orang, khususnya para guru atau para pengajar kebaikan. Demikian juga raut wajah yang tampak dari seorang guru atau pengajar, mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif pada siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa. Adapun bermuka masam dan mengernyitkan dahi adalah sesuatu yang tidak disukai dan diingkari oleh setiap jiwa, khususnya seorang guru atau pengajar kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam adlah sosok yang paling suci dan segi ruh dan jiwa. Beliau adalah manusia yang paling agung akhlaqnya.¹²

6. 'Tawadhu' (rendah diri)

'Tawadhu' adalah akhlaq terpuji yang akan menambahkan kehormatan dan wibawa pada pemiliknya, dan barangsiapa beranggapan bahwa tawadhu' adalah perangai rendah yang mestinya dijauhi dan ditinggalkan, maka dia telah salah dan jauh dari harapan, dan cukuplah bagimu imam orang-orang yang bertakwa yakni Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa sallam sebagai contoh. 'Tawadhu' walaupun salah satu bentuk merendahkan diri, hal itu jika disisi Allah, maka betapa nikmat dan lezatnya, karena '*ubudiyah* tidak akan terealisasi dan tidak akan sempurna kecuali dengan sikap merendahkan diri kepada Allah serta tunduk dihadapan-Nya. Adapun sikap merendah yang dilakukan oleh sebagai manusia disisi makhluk, maka hal itu khusus hanya untuk orang-orang mu'min saja.¹³

7. Pemberani

Barangkali banyak orang menganggap aneh judul pembahasan ini. Barangkali ada yang mengatakan, "sikap keberanian tidak ada kaitannya dengan ta'lim, terlebih lagi bagi guru. Kami katakan, "(istilah) keberanian yang kita maksud disini adalah keberanian dalam mendidik, sebagaimana yang diistilahkan banyak kalangan dan tidak perlu ada perdebatan dalam penetapan istilah. Adapun "berani" yang dipahami otak ketika pertama kali kita mendengar kata ini, maka Nabi kalian Shallallahu 'alayhi wa sallam adalah orang yang paling pemberani, sehingga sebagian para sahabat berlindung dan memohon bantuan kepada beliau jika kobaran perang telah memuncak disebabkan karena keberanian beliau Rasulullah Saw."¹⁴

8. Bercanda bersama anak didiknya

Sudah diketahui bersama bahwa materi pelajaran memiliki ciri, yaitu membosankan dalam mutannya, dimana ia mengharuskan konsentrasi pikiran dan hati. Anda akan menemukan siswa menguras seluruh indranya untuk menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Walaupun guru memiliki bakat mahir dalam menyampaikan dan bagus dalam menyajikan, otak anak didik tetap saja memiliki kemampuan terbatas dalam menerima materi

¹¹ Fu'ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini ...*, hlm.17-18

¹² Fu'ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini ...*, hlm. 17-18

¹³ Fu'ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini ...*, hlm. 27

¹⁴ Fu'ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini ...*, hlm. 32-33

pelajaran. Oleh karena itu, seharusnya guru menyelipkan candaan disela-sela pelajaran demi menghilangkan rasa bosan dan jemu yang menyelimuti suasana kelas akibat tumpukan materi pelajaran yang disuguhkan.

9. Sabar dan menahan emosi

Kata *Ash-Shabru* menurut bahasa berarti mencegah atau menahan (Ash-Shabirin, tt). Ini merupakan kedudukan mulia yang tidak akan diraih kecuali oleh orang-orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa yang suci. Dan marah adalah gelora di jiwa, dimana dalam kondisi tersebut orang yang marah kehilangan keseimbangannya, dan pertimbangan-pertimbangan yang dimilikinya terbalik, sehingga hampir-hampir dia tidak bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil. Ia merupakan perangai yang tidak terpuji, kecuali marah yang timbul karena Allah, dan itulah perangai Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam beliau tidak akan marah atau membela diri beliau (tidak dihargai), namun beliau marah jika syariat-syariat Allah dilanggar.¹⁵

10. Menghindari perkataan keji yang tidak pantas

Berkata keji, mencaci, dan merendahkan orang lain merupakan sifat-sifat tercela yang ditentang oleh jiwa, dienggani oleh tabiat, dan dijauhi oleh orang-orang mulia. Guru seharusnya menjadi teladan yang diikuti jejaknya dan dititi jalan hidupnya. Jika guru berperangai dengan beberapa sifat-sifat ini, maka ini merupakan akhlaq yang paling buruk yang dimiliki oleh seorang guru. Dan jika sifat-sifat ini terkumpul pada seorang guru, maka itu merupakan bencana besar, karena siswa akan terpengaruh dengan gurunya, baik perkara positif ataupun negatif. Jika kondisi guru sudah seperti ini, apa yang diharapkan dari seorang guru dan bagaimana sikap siswanya.¹⁶

11. Berkonsultasi dengan orang lain

Guru kadang dihadapkan pada masalah-masalah berpolemik dan perkara-perkara rumit yang membingungkannya dan tidak menemukan penyelesaian dan solusinya. Dan kadang kala guru mengalami kesulitan didalam memahami permasalahan tertentu, atau mungkin ada pertanyaan dari anak didiknya dan dia tidak menemukan jalan keluar ataupun penafsirannya. Disisi lain adakalanya guru menemukan dirinya berada dihadapan sebuah permasalahan pada salah satu abnak didiknya, atau sebagian mereka dan guru perlu memutuskannya dan menyelesaikan titik masalahnya. Disini guru menempuh beberapa jalan, diantaranya ; berusaha keras mencari penyelesaian permasalahannya atau meminta alasan (karena belum bisa mencari jalan keluar) dan ini adalah suatu hal yang bagus bagi guru, karena dia tidak menjawabnya tanpa dasar ilmu. Firman Allah ta’ala dalam QS. Ali-Imran : 159:

وَشَاعِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : ‘Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.’¹⁷

¹⁵ Fu’ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini ...*, hlm. 40

¹⁶ Fu’ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, *Begini ...*, hlm. 45-46

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, Penerbit Cahaya Qur'an, 2011. hlm. 71

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai *Karakter Guru Ideal dalam Buku “Begini Seharusnya menjadi Guru”* karya Fu’ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub. Maka dapat disimpulkan dengan merumuskan beberapa hal diantaranya:

- a. Untuk menjadi seorang guru yang ideal berdasarkan buku “*Begini Seharusnya menjadi Guru*” Karya Fu’ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub, tidak hanya semata-mata memiliki keahlian dibidang pengajaran saja, tingkat pendidikan, dan juga lama atau tidaknya dalam pengajaran, melainkan dibarengi dengan berbagai metode-metode yang sudah dicontohkan oleh uswah terbaik manusia sepanjang masa, yaitu Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa sallam.
- لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
- Artinya : “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*” (*QS. Al-Abzab : 21*)
- b. Beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang pengajar atau guru yang baik berdasarkan buku “*Begini Seharusnya menjadi Guru*” Karya Fu’ad bin Abdul Azis Asy-Syalhub” dapat dirangkum sebagai berikut: 1) mengikhaskan ilmu hanya untuk Allah Swt, 2) jujur, 3) serasi antara ucapan dan perbuatan, 4) bersikap adil dan tidak berat sebelah, 5) berakhlaq mulia dan terpuji, 6) tawadhu’ (rendah diri), 7) pemberani, 8) bercanda bersama anak didiknya, 9) sabar dan menahan emosi, 10) menghindari perkataan keji yang tidak pantas, 11) berkonsultasi dengan orang lain

Daftar Pustaka

- ‘Abdirrahman as-Suhaihani, Syaikh Abdul Hamid bin. *Adab Harian Muslim Teladan*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah. 2013.
- Abdul Aziz asy-Syalhub, Fu’ad bin. *Begini Seharusnya Menjadi Guru-Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, cet. VII, Jakarta: Darul Haq. 2014.
- Akyawim, Abdul Karim. *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. *Tarjamah Hadis Arbain an-Nawawi*, Yogyakarta: Shibghah. 2004.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: PN Angkasa. 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- BSNP. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta. 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’anul Karim dan terjemahannya*. 2011.
- Faldi Syukur, Freddy. *Menjadi Guru Dahsyat-Guru yang Memikat*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media. 2010.
- Farid, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, Surabaya: Pustaka eLBA. 2011.
- Halimo Naro, Armen. *Untukmu yang Berjiwa Hanif*, cet. VI, Bogor: Darul Ilmi Publishing. 2012.
- Janawi. *Kompetensi Guru-Citra Guru Profesional*, cet. II, Bandung: Alfabetika. 2012.
- Kunandar. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

- Mansur, dkk. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Jemars. 1987.
- Marzuki. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Hamidia Offset. 1997.
- Moehadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi. III, Yogyakarta: Rake Sarasir. 1996.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Maliki Press. 2011.
- al-Hasyimi, Mun'im. *Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Gema Insani. Abdul. 2009.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan SumberBelajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana. 2011.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Reorientasi Pendidikan Islam-mengurai relevansi konsep Al-Ghozali dalam konteks kekinian*, Jakarta: eLSAS Jakarta. 2004.
- Nurfuadi dan, Moh. Roqib. *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009.
- Sembiring, M. Gorky. *Menjadi Guru Sejati*, cet. II, Yogyakarta: Best Publisher. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta. 2010.